

Surat Pembuka

Salam kenal, Aku Arya.

Saat engkau membaca surat-surat ini, anggap saja engkau sedang menikmati kolase kenangan yang dibekukan dalam huruf. Kata. Tulisan.

Nikmati surat-surat ini saat engkau terdiam di pojok sebuah kedai kopi. Menikmati ruapan aroma kopi tubruk susu, mencuri sedikit damai, mengusir penat, dan senyum sendiri karena isi surat-suratnya bisa jadi cerminan rasa hati yang sama saat Aku menulisnya.

Pada setiap lembarnya, Cuma satu yang ingin Aku bicara.

Aku bicara tentang,

Rasa.

Membekukan Kenangan

Jakarta, Hujan genit, selepas kantor, dan Aku malas mandi.

Kawan, di Jakarta ini rasanya setiap hal dengan mudah bisa ditunjuk hidung untuk segala kekesalan yang terakumulasi di ujung hari.

Aku menyalahkan macet.

Gerimis berjodoh dengan macet.

Untuk jarak yang hanya selemparan batu dari kantor ke kost, butuh waktu hampir satu setengah jam hari ini dengan metromini yang hawa di dalamnya pengap bau asam perkawinan ketiak dan keringat.

Kampret.

Selemparan batu? Ya ya ya, mungkin yang melempar batunya hari ini atlet tolak peluru.

Ah, sudahlah. Misuh-misuh hari ini selesai. Waktunya Aku ingin bicara padamu.

Aku ingin bertanya, bagaimana caramu membekukan kenangan?

Ya, tiap orang punya cara bagaimana membekukan peristiwa, menyimpannya, untuk kemudian bisa kembali mengulang sensasi rasa yang terjadi pada peristiwa itu .

Tustel, foto, adalah salah satu caranya.

Tustel heheheh, entah kenapa Aku ndak pernah bisa menggantikan kata itu dengan kamera.

Sama seperti Aku ndak pernah bisa mengganti kata korting dengan diskon.

Tustel.

Dulu, tustel adalah benda sangat mewah untukku, bisa dihitung dengan jari, berapa kali Aku, si Mamah dan Aan –adikku, pergi ke studio foto.

Akhirnya, foto adalah benda sangat asing buat kami.

Bahkan sampai sekarang, Aku kok ya ndak pernah tertarik untuk membeli tustel. Seaneh yang terbilang, tustel tetap dianggap benda mahal meskipun sebenarnya dengan penghasilan sekarang, membeli satu tustel sih bisa-bisa saja heheheheh ...

jadi, sensasi menyenangkan menarik kembali rasa dari peristiwa lewat foto-foto adalah hal baru

Aaah untung ada facebook dan jejaring pertemanan yang lain yang bisa diunduh semua foto-foto dimana ada Aku didalamnya.

lalu, bagaimana kami –Aku, Aan adikku dan Mamah, membekukan rasa peristiwa.

Dengan menulis ...

Masih ingat, ketika itu si Mamah pada satu malam meminta kami berkumpul di kamar, sebelum tidur, sambil membawa buku tulis tebal berwarna biru dan berkata,

"Anakku, ini adalah BUKU MIMPI. Mulai malam ini kita punya kewajiban untuk menulis semua hal yang kita inginkan disini"

Aan, "Apa aja Mah?"

"Iya, apa aja .. Adek boleh tulis apaaaa aja ... adek kesel, tulis disini .. adek, pengen es krim tulis disini!"

Dan mulailah kami menulis apa pun di buku tebal warna biru itu.

satu hal yang lekat kuingat sampai sekarang. Setiap kata, setiap rasa yang tertulis di buku biru tebal itu adalah begini:

"Adek dan Mamah, Mas pengeeen banget jadi penyiar radio, kerja buat Nisrina Nur Ubay di TVRI, nulis-nulis buat majalah Tom Tom sama Kawanku. Pengen jadi penyanyi kayak Hana Pertiwi sama Novia Kolopaking, sama ngatur-ngatur orang"

Gusti Sing Paring Urip itu memang selalu menjawab permintaan kita anak-anakNya ...

semua mimpi dijawab dalam porsinya masing-masing

Jadi penyiar radio daerah walaupun ndak terkenal amat .. tapi rasa pernah punya penggemar sih Aku pernah lah mengalaminya heheheh

Kerja di station televisi pun pernah. kerja untuk sebuah rumah produksi TV Program kondang, yang berhasil mengeluarkan Idola Indonesia

Pernah menyanyi dari kafe ke kafe, meskipun kadang hanya dinikmati oleh para pelayan-pelayan di kafe itu karena kafanya sepi melompong

Ngatur-ngatur orang pun pernah. Jadi production assistant yang bertugas mengaudisi kontestan yang kepingin masuk TV.

Setiap kali kami melihat ulang buku itu, kami bertiga selalu terkejut bahwa setiap permintaan, bahkan yang sepele sekali pun, ternyata dijawab sama Gusti Sing Paring Urip

Dalam kadar tertentu, buku itu secara tidak langsung merupakan perjalanan religi kami untuk melihat bukti bahwa Tuhan tidak pernah tidur buat kami.

Buku itu adalah foto-foto masa kecil yang tak pernah kami punya.

.....

Jadi kawan, bagaimana caramu membekukan kenangan?